

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa dalam membina akhlak peserta didik di SMK Siang Tulungagung telah dilakukan seoptimal mungkin oleh guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat ekstra dalam memberikan pendidikan dan juga menumbuhkan akhlak yang baik terhadap peserta didiknya.

Sesuai dengan judul skripsi yang peneliti susun, yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik kelas X dan XI di SMK Siang Tulungagung, maka laporan ini peneliti fokuskan pada masalah-masalah berikut ini:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator dalam membina akhlak peserta didik SMK Siang Tulungagung.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam membina akhlak peserta didik di SMK Siang Tulungagung.
3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator dalam membina akhlak peserta didik di SMK Siang Tulungagung.

Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi, dan dokumentasi. Dalam sajian

penelitian di SMK Siang Tulungagung peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan setelah dilakukan penelitian di SMK Siang Tulungagung, maka akan peneliti paparkan data hasil penelitian secara terperinci sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari lapangan sebelum terfokus pada permasalahan, secara umum peneliti mengungkapkan beberapa informasi mengenai kondisi peserta didik yang ada di SMK Siang Tulungagung dalam menanggapi perkembangan IPTEK yang semakin pesat.

Perkembangan IPTEK memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang peserta didik, terutama mereka yang telah memasuki masa remaja. Keberadaan IPTEK yang menyuguhkan berbagai informasi-informasi bahkan bermacam-macam berita baik dari hal yang positif hingga hal negatif. Begitu pula yang terjadi dengan peserta didik yang ada di SMK Siang Tulungagung, mereka pun juga mengikuti perkembangan IPTEK yang semakin pesat. Adanya berbagai informasi juga telah mempengaruhi dari beberapa peserta didik, oleh karena itu peran guru PAI di SMK Siang Tulungagung berusaha dan berupaya untuk senantiasa membentengi para peserta didik dengan berbagai ilmu agama. Hal ini seperti yang dituturkan oleh bapak Kurnia Setya Budi, S.Pd.I, beliau menuturkan:

“Dengan perkembangan IPTEK seperti internet maupun hp itu tentunya dapat mendapatkan informasi khususnya ilmu agama dengan lebih mudah. Mendapatkan informasi mengenai Islam di dunia juga lebih mudah. Namun juga ada sisi buruknya dalam artian bahwa dengan perkembangan IPTEK seperti halnya internet yang juga menyuguhkan hal-hal baru, misalnya anak juga dapat melihat kekerasan, penyimpangan-penyimpangan juga dari internet. Kemudian juga banyak informasi-informasi yang belum tersaring langsung diterima begitu saja. Jadi disini peran guru PAI khususnya saya telah

memberitahukan informasi-informasi yang perlu dikroscek kebenarannya dengan dikonsultasikan dengan guru agama walaupun tidak bisa serta merta membendung informassi tersebut. Jadi saya mencoba untuk menyampaikan ke anak agar tidak leterlek terhadap informasi.”¹

Perkembangan IPTEK pun telah banyak memiliki dampak terhadap peserta didik. Hal ini pun juga disebabkan dengan berbagai latar belakang yang terjadi pada diri peserta didik itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan pula oleh bapak Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I, beliau menuturkan:

“Mengenai pengaruh IPTEK terhadap anak iku ya liat-liat, karena latar belakang keluarganya yang berbeda. Anak-anak itu keluarganya kan bermacam-macam. Banyak orangtua mereka yang kerjanya di luar negeri. Dan hal itu mempengaruhi pola anak. Seperti membolos, merokok, dinasehati selalu menjawab, bertengkar antar kelas.”²

Tidak hanya dari penuturan bapak ibu guru yang ada di SMK Siang Tulungagung, namun beberapa peserta didik juga memebri tanggapannya mengenai perkembangan IPTEK saat ini. Salah satunya peserta didik dari kelas X-TPm, ia menjelaskan:

“Mungkin ya kalau remaja saat ini banyak yang terlalu tergiur dengan perkembangan IPTEK saat ini yang menyajikan hal-hal buruk itu menurut saya ya mungkin pengetahuan spiritualnya masih kurang. Ya kalau menurut saya agar kita tidak mudah terpengaruh pada halnegatif ya selalu ingat masa depan, terus ingat sama Allah, ingat dengan orangtua kita juga.”³

Maka dari itu perkembangan IPTEK saat ini mulai dari teknologi kecil yaitu handphone yang semakin canggih dengan menyediakan berbagai aplikasi bermacam-macam hingga internet atau dunia maya yang menampilkan berbagai situs dari yang positif dan negative, serta berbagai bentuk tindakan

¹ Wawancara dengan guru PAI bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 09.45WIB

² Wawancara dengan guru PAI Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I pada tanggal 30 Januari 2016 pukul 09.45WIB

³Wawancara dengan siswa X-TPm Fahmi Latif pada tanggal 13 Januari 2016 pukul 10.30WIB

criminal hingga pergaulan bebas pun telah tersajikan kini semakin membawa pengaruh besar terhadap proses perkembangan remaja khususnya peserta didik. Hal inipun juga telah memberikan pengaruh terhadap peserta didik yang ada di SMK Siang Tulungagung.

Selanjutnya peneliti kan memaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus masalah yang telah disajikan, sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Edukator

Dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik salah satu pihak yang memiliki peran sangat penting adalah guru Pendidikan Agama Islam. Salah satu peran utama guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai edukator. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator menunjukkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas, namun juga perlunya memberikan pendidikan akhlak kepada peserta didik secara realistis.

Pada hari Kamis tanggal 07 Januari 2016 peneliti datang ke SMK Siang Tulungagung untuk menemui guru Pendidikan Agama Islam, dan pada saat itu peneliti menemui salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan melakukan wawancara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Mufatiroh, S.Ag. selaku guru PAI yang pada saat itu peneliti temui di ruang guru, dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan:

“Melakukan pendidikan akhlak kepada anak-anak itu sifatnya ndak hanya di materi saja, namun misalkan ada anak yang tingkah lakunya nggak sopan itu ada peneguran kepada anak. Kadang dari saya pun tak henti-hentinya memberikan pengarahan kepada anak mana yang benar mana yang salah. Dan kadang-kadang sayapun bahkan seluruh guru itu pernah sebelum pelajaran di kelas itu diadakan razia hp pada anak-anak. Tujuannya apa,

misalkan kalau anak mungkin di hpnya ada gambar atau video yang tak semestinya.”⁴

Pada hari yang berbeda peneliti juga telah melakukan wawancara dengan sumber lain. Saat itu peneliti telah menemui Wakil kepala sekolah di ruangnya. Hal serupa dijelaskan pula oleh Ibu Dra. Ida Sananti selaku Wakil Kepala SMK Siang Tulungagung, beliau menjelaskan:

“Jadi kami sebagai guru selalu mengadakan razia hp, rokok pada anak-anak. Dan hal tersebut tak hanyadiadakan pada hari-hari tertentu, namun pada saat KBM pun juga diadakan razia oleh para bapak ibu guru. Razia tersebut dilakukan secara berkelanjutan. Dan apabila ditemukan hal-hal yang seperti itu pada anak, maka langsung ditindaklanjuti oleh sekolah. Kemungkinan anak akan mendapatkan sanksi dan kamipun juga akan melakukan panggilan pada orangtua. Bahkan dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak, bapak ibu gurupun juga diberi pembinaan bagaimana dalam melakukan pendidikan akhlak kepada anak yang baik itu.”⁵

Pendidikan akhlak yang dilakukan pada siswa di SMK Siang Tulungagung dilakukan juga dengan memberikan tanggungjawab kepada siswa pada saat pembelajaran. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I. selaku guru PAI juga di SMK Siang Tulungagung yang peneliti temui di ruang guru pada jam istirahat sekolah sesuai beliau mengajar. Dalam hal ini beliau menuturkan:

“Kami khususnya guru PAI juga berusaha mencoba untuk menstandarkan yang namanya sopan santun, akhlak pun ditekankan pada hadis-hadis dan Al-Qur’an. Sehingga jikalau selama ini akhlaknya, etikanya, sopan santunnya tetap seperti ini, pada titik tertentu akan kita coba untuk standartkan akhlaknya bagaimana, tetapi juga sesuai dengan tingkat teori pendidikan. Kalau saya dalam memberikan pendidikan ataupun membina anak-anak dalam hal akhlaknya itu ya melalui pemberian tugas-tugas sehingga mereka itu taat mengikuti dan memiliki tanggungjawab. Ataupun saya juga coba dengan berikan informasi-informasi, sumber-sumber yang

⁴ Wawancara dengan guru PAI Ibu Mufatiroh, S.Ag pada tanggal 07 Januari 2016 pukul 10.00WIB

⁵ Wawancara dengan WaKaSek Ibu Dra.Ida Sananti pada tanggal 06 Januari 2016 pukul 09.00WIB

kaitannya dengan akhlak. Kalau menurut saya dizaman yang seperti ini pemberian hukuman keras ya kurang tepat, tapi memang ada beberapa tindakan-tindakan yang itu memang dianggap sebagai *punishment* namun itu sebenarnya sebuah peringatan. Seperti halnya dengan adanya hukuman bagi siswa yang telat, karena kedisiplinan waktu juga termasuk dalam pendidikan akhlak.”⁶

Pada hari yang berbeda hari Sabtu tanggal 30 Januari 2016 peneliti melakukan wawancara kembali kepada guru PAI yang lain yaitu bapak Fendi Susilo Cahyo, S.Pd.I. selaku guru PAI di SMK Siang Tulungagung. Mengenai pendidikan akhlak beliau juga menuturkan:

“Ada beberapa hal yang saya lakukan dalam rangka memberikan pendidikan akhlak. Pertama penguatan didikan dalam pelajaran, yang kedua kegiatan di luar sekolah, ketiga pemberdayaan budaya religious. Kalau dalam pembelajaran, saya mendidik anak itu menunjukkan secara langsung kepada anak yang dilakukan itu baik atau benar dengan memberikan penjelasan kepada mereka. Dan yang kedua mengenai kegiatan di luar sekolah untuk mengatasi kenakalan remaja seperti itu, biasanya kita para guru PAI itu mengadakan, misalnya istighosah. Dan yang dilakukan secara continue saat mau menghadapi Ujian Nasional, selain itu dengan mengadakan Peringatan Hari Besar Islam. Terkadang juga diadakan Porseni remaja yang dilakukan ketika anak setelah Mid Semester, dan pada saat itulah diadakan kegiatan-kegiatan, seperti lomba tilawatil Qur’an, pidato, dan lain sebagainya. Kalau untuk yang menciptakan budaya religious itu misalkan memang ada beberapa anak yang ketika pulang sekolah itu bersalaman dengan gurunya. Selain itu juga bagi anak-anak yang terlambat itu tentunya ada hukumannya dan sebelum masuk kelas, harus minta tanda tangan dulu, saat meminta tandatangan dulu pada guru sambil bersalaman dan meminta maaf kepada gurunya. Sebenarnya kita dan beberapa guru itu membudayakan bersalaman, terus juga saat masuk gerbang sekolah harus turun, kendaraan dituntun dan mengucapkan salam pada guru ataupun hanya sekedar menyapa bahkan hanya senyum pada bapak ibu guru. Tapi itu sudah hal yang baik”⁷

Hal tersebut bertepatan dengan yang peneliti ketahui pada saat melakukan observasi. Peneliti melakukan observasi pada hari Rabu tanggal 13 Januari 2016, dari observasi tersebut peneliti dapat menjelaskan bahwa

⁶ Wawancara dengan guru PAI bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 09.45WIB

⁷ Wawancara dengan guru PAI Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I pada tanggal 30 Januari 2016 pukul 09.45WIB

dalam menciptakan budaya religious guru PAI dan didukung beberapa guru lainnya membiasakan setiap memasuki gerbang sekolah harus turun dari kendaraan dan menyapa beberapa guru yang berada di halaman sekolah yang sedang melakukan piket pagi.⁸ Selain itu peneliti juga melakukan observasi kembali serta dokumentasi pada Kamis tanggal 14 Januari 2016 di kelas TSM pada saat proses belajar-mengajar. Dari observasi tersebut, peneliti dapat mengemukakan bahwa dalam menciptakan budaya religious guru Pendidikan Agama Islam juga membiasakan ketika pulang sekolah pada jam terakhir siswa bersalaman dengan gurunya. Meski awalnya masih beberapa siswa tapi hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan, hingga akhirnya seluruh siswa lain mengikutinya dan hal tersebut menjadi kebiasaan.⁹

Di hari yang berbeda peneliti melakukan observasi dan dokumentasi kembali di kelas TKR pada saat kegiatan belajar-mengajar. Dari hasil tersebut diketahui bahwa sebelum memulai pelajaran, dari salah satu guru pendidikan agama Islam mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu dan membaca surah al-Fatihah, siswapun sudah terbiasa dengan hal tersebut.¹⁰

Dalam melakukan pendidikan akhlak ada beberapa bentuk riil yang sudah dilakukan oleh guru PAI SMK Siang Tulungagung. Dalam hal ini bapak Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I. menambahkan:

⁸ Observasi pada tanggal 13 Januari 2016 pukul 06.30WIB

⁹ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 11.30WIB

¹⁰ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 30 Januari 2016 pukul 10.30WIB

“Kalau dari saya bentuk riilnya dalam mendidik anak itu, misalkan seperti saat ada acara istighosah, kita itu mengarahkan menyuruh anak-anak sebelum masuk masjid itu untuk berwudhu, mereka sangat sulit sekali dibilangin. Karena apa, karena pemahaman agama mereka masih kurang, maka dari itu dengan melihat hal tersebut kami mengajari barwudhu, bacaan sholat, mengimami istighosah, mengajari membaca al-Qur’an. Jadi gini dalam mendidik itu dalam artian memberi pemahaman-pemahaman kepada mereka, dan juga berkaitan dengan materi. Jadi pendidikan akhlak dalam pembinaan itu yang masuk dalam pembelajaran, guru berusaha untuk memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan mereka, masa depan mereka, tentang pentingnya agama. Misalkan pendidikan mengenai solusi mengatasi pergaulan bebas itu seperti apa, hanya dengan satu solusi yaitu agama. Agama memang harus benar-benar menjadi pemahaman yang utuh ke mereka atau pada remaja. Agama itu didapat darimana? Dari keluarga, dari sekolah, dari masyarakat atau dari tetangga, atau dari teman. Saya juga pernah bilang ke anak-anak itu seperti ini bahwa pendidikan yang pertama setelah kalian lahir, bagaimana orangtua kalian mengajari cara berbicara meskipun kalian belum bisa tapi kalian akan tahu. Di psikologis pendidikan itu seperti ini “anak kecil atau masa pertumbuhan anak itu yang paling berkembang adalah bahasa”, maka dari itu orang tua kalian itu mengajak kalian untuk berbicara. Setelah itu agama, agama pertama kali saat orang tua mengenalkan agama yang pertama itu saat kalian lahir saat adzan ditelंगा seorang bayi. Baru kalian dibentuk yaitu di sekolah. Sekolah tidak bisa sepenuhnya, tapi harus kembali lagi pada orangtua. Jadi saya mendidiknya seperti itu.”¹¹

Disamping itu bapak Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I menambahkan kembali mengenai pendidikan akhlak, beliau kembali menuturkan:

“Jadi begini saya itu sering bilang ke anak-anak “cah, Iso o menempatkan sesuatu pada tempatnya, lek wayahe tenanan ya tenanan lek wayahe guyon ya guyon”. Atau misalkan menasehati anak yang memang sholatnya masih kurang atau bahkan belum ada yang melaksanakan, saya menasehati bahwa jadi orang baik itu bertahap tidak bisa langsung jadi orang baik, namun dengan proses. Setidaknya kalian ada usaha untuk berbuat baik, misalkan gini “ya kalau belum pernah jumatan, ya pisan pisan lah dimulai dari sekarang jum’atan, melakukan hal yang baik, dimulai dari sekarang untuk belajar sodaqoh, infaq” guru menjelaskan tujuan dan pentingnya hal-hal tersebut, agar nantinya muncul rasa empati dan solidaritas pada diri anak. Misalkan guru secara langsung memberi contoh terhadap lingkungan sekitar misalkan jika ada orang-orang yang tidak mampu, bagaimana rasa empati kalian?”. Jadi begitulah proses-proses pendekatannya, lalu dihubungkan

¹¹ Wawancara dengan guru PAI Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I pada tanggal 30 Januari 2016 pukul 09.45WIB

dengan kehidupan mereka, berhubungan dengan kehidupan yang nyata. Jadi anak itu tidak hanya melihat teori saja, mengangan-angan tok. Dijelaskan bahwa realitasnya sekarang itu seperti ini. Memunculkan kesadaran anak agar mau berbuat yang lebih baik. Mungkin saat ini anak-anak belum memerlukan tapi suatu saat mereka akan perlu. Mendidik itu seperti itu, jadi persuasif perkataan-perkataan yang lebih menyentuh ke anak, yang membuat anak sadar dan berfikir kembali. Jadi pendekatan persuasif dalam menangani kenakalan remaja dengan cara memunculkan pemahaman mereka tentang agama, kehidupan, dan bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya mana hal yang baik dan buruk itu harus tahu.”¹²

Pelaksanaan pendidikan akhlak yang ada di SMK Siang Tulungagung juga didukung oleh guru Bimbingan Konseling (BK) yaitu Ibu Lutfi Enggar Fitri, S.Pd., sebagaimana beliau menjelaskan:

“Iya ada pembinaan dari guru BK. Kalau memang saya itu pegangnya akhlak atau budi pekerti yang masuknya ke pengembangan diri. Dalam hal tersebut saya punya kriteria sendiri anak dikatakan A bagaimana, B bagaimana dan cukup bagaimana. Biasanya kalau sudah membolos tinggi itu masuknya dalam kesopanan, dan pada kesopanan sendiri pada indikatornya juga banyak mulai dari sopan santun, tegur sapa, cara berpakaian, tanggung jawab terhadap presensinya, terhadap tugas-tugasnya. Disamping itu untuk contoh pembinaan secara langsung ya misalnya seperti anak tidak memasukkan baju, itu langsung ditegur oleh guru, anak tidak masuk, pergaulan seks bebas seperti kita menemukan video porno ya langsung dilakukan pembinaan. Awalnya ditegur dulu, namun kalau ada video porno kita langsung panggil orangtua agar orang tua atau dan kita bisa saling kerjasama.”¹³

Pendidikan akhlak merupakan sarana yang sangat penting yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pembinaan pada siswanya khususnya pada mereka yang sudah memasuki usia remaja. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini dengan perkembangan zaman yang semakin maju, bahkan perkembangan IPTEK yang sudah merajalela banyak remaja yang terpengaruh oleh hal-hal negatif.

¹² Wawancara dengan guru PAI Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I pada tanggal 30 Januari 2016 pukul 09.45WIB

¹³ Wawancara dengan guru BK Ibu Lutfi Enggar Fitri, S.Pd pada tanggal 06 Februari 2016 pukul 09.00WIB

Mudahnya remaja yang terpengaruh karena banyaknya kegiatan-kegiatan mereka yang tidak bermanfaat. Maka dari itu di SMK Siang Tulungagung dalam memberikan pendidikan akhlak juga tertuju pada diadakannya kegiatan-kegiatan bermanfaat yang bersifat keagamaan untuk para siswanya. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk realitanya pelaksanaan pendidikan akhlak di luar pembelajaran. Selain sebagai bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pendidikan akhlak, kegiatan tersebut juga bertujuan sebagai pengenalan kepada anak terhadap kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh bapak Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I, yakni:

“Kegiatan yang menunjang pembinaan akhlak itu ya adanya infaq setiap hari jum’at. Dan mereka sebenarnya juga sangat antusias dengan infaq itu, cuman jika infaqnya pas siang setelah istirahat, mereka ada mengeluh karena uang sudah terlanjur habis untuk jajan, jadi seperti itu.”¹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I, beliau menegaskan:

“Disini kita bentuk organisasi yaitu seperti pengurus masjid atau Remas oleh anak TKJ. Kita juga coba untuk memasukkan anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diluar pembelajaran, mungkin juga seperti lomba-lomba keagamaan juga. Kita selalu membiasakan anak-anak untuk infaq setiap hari jum’at. Juga pernah diadakannya bakti sosial. Dengan adanya kegiatan tersebut bertujuan agar anak terbiasa melaksanakan perilaku-perilaku secara agamis.”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan guru PAI bapak Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I pada tanggal 30 Januari 2016 pukul 09.45WIB

¹⁵ Wawancara dengan guru PAI bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 09.45WIB

Mengenai kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Siang juga ditambahkan oleh Ibu Mufatiroh, S.Ag., beliau menyampaikan:

“Salah satunya kegiatan yang kami lakukan khususnya dari guru PAI itu pada saat bulan Romadhon. Pada saat itu diadakan pondok Romadhon yang diisi dengan ceramah-ceramah oleh bapak atau ibu guru sendiri. Selain itu juga diberikan tentang materi akhlak. Disamping itu juga kegiatan pada saat PHBI, misalnya dengan diadakannya lomba-lomba keagamaan seperti MTQ, Pidato, Kaligrafi, bahkan ada pula lomba tarik tambang dimana tujuannya saling memunculkan kebersamaan. Adapula kegiatan saat acara Maulud Nabi, pada acara itu anak-anak dikumpulkan di musholla untuk mendengar pengajian akbar, dan biasanya yang ngisi tausiyahnya juga kami datangkan dari luar.”¹⁶

Mengenai adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijadikan guru PAI SMK Siang Tulungagung sebagai sarana pendidikan akhlak dapat dibuktikan peneliti melalui observasi dan dokumentasi. Pada hari Sabtu tanggal 9 Januari 2016 pukul 08.00-10.00WIB di SMK Siang Tulungagung pada saat memperingati acara Maulud Nabi Muhammad SAW. Saat itu peneliti melakukan pengamatan dengan cara mengikuti acara tersebut hingga selesai. Dalam acara tersebut seluruh siswa SMK Siang Tulungagung diarahkan menuju ke masjid untuk mengikuti acara mauludan disertai dengan seluruh guru SMK Siang Tulungagung. Acara mauludan tersebut dalam bentuk pengajian akbar yang diisi tausyiah oleh ustadz dari luar sekolah yaitu oleh ustadz Soim Al Kasyi. Pada tausyiah tersebut mengandung adanya pendidikan terutama mengenai pendidikan akhlak dan

¹⁶ Wawancara dengan guru PAI Ibu Mufatiroh, S.Ag. pada tanggal 07 Januari 2016 pukul 10.00WIB

motivasi yang membangun diri siswa. Dan siswa pun antusias mengikutinya hingga acara selesai.¹⁷

Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan yang positif tersebut dapat menjadi faktor yang penting dalam mendidik akhlak pada siswa, karena unsur tersebut menjadi sarana guru dalam menguatkan keimanan dan membentuk akhlakul karimah sekaligus menjadi sarana guru pendidikan agama islam dalam membiasakan siswa untuk selalu berakhlak baik. Disamping itu, hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya didapat di dalam materi saja, namun guru PAI dapat memberikan pendidikan akhlak melalui sumber belajar lain dan juga melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Jadi dengan melalui kegiatan keagamaan dapat memaksimalkan guru PAI dalam mendidik akhlak siswa di SMK Siang Tulungagung.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik (educator) telah menunjukkan dan memperlihatkan bahwa pada saat ini banyak siswa yang sudah terpengaruh pada hal-hal negatif, dan hal tersebut berimbas pula pada sikap siswa. Banyak sikap remaja yang menyimpang pada aturan dan norma-norma, bahkan sudah banyak sikap remaja yang telah melanggar syari'at Islam. Sikap tersebut tidak hanya berimbas pada diri remaja sendiri, namun juga akan merugikan beberapa pihak yang ada di sekitarnya termasuk di lingkungan sekolahnya.

¹⁷ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 09 Januari 2016 pukul 08.00WIB

Dalam perkembangan IPTEK saat ini tidak hanya berdampak pada kegiatan-kegiatan negatif yang dilakukan oleh para siswa, namun juga berpengaruh terhadap sikap mereka. Melalui penelitian yang peneliti lakukan di SMK Siang Tulungagung dapat diketahui bahwa sikap siswa SMK Siang terhadap gurunya sangat bermacam-macam. Sikap yang ada pada diri siswa saat ini memperlihatkan sejauh mana pendidikan akhlak itu memberikan pengaruh kepada kesadaran masing-masing dari diri siswa itu sendiri. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I., beliau menjelaskan:

“Ya memang macam-macam, artinya ketika dikaitkan dengan akhlak namanya juga anak SMK ya itu ya tergantung dari guru itu sendiri bagaimana meramu, membawakan pelajaran tersebut kepada siswa. Kalau memang anak itu dibawakan pelajaran secara kaku memang anak itu terkesan diam, dan dia sulit memahaminya. Tetapi jika dibawakan secara santai, secara enjoy anak menjadi hidup namun juga kadang-kadang juga keblabasan menjadi tidak sopan, sehingga menurut saya yang terjadi adalah fifty-fifty, terkadang tertib disiplin. Jadi kadang saya memberikan pembelajaran dengan kaku kadang-kadang juga namun serius. Jika diluar pembelajaran anak SMK itu, jika kita memahami standar kesopanan anak SMK ya seperti itu, yang mungkin itu kita anggap sudah sopan. Artinya kalau kadang tidak mengerti standar kesopanan itu sendiri, namun ya kalau mereka sudah bisa sedikit berbuat baik, etikanya dijaga ya itu mungkin sudah paham standar kesopanan itu bagi mereka, ya memang standarnya anak SMK dianggap seperti itu.”¹⁸

Disamping itu guru PAI lainnya menjelaskan mengenai sikap siswa SMK Siang kepada gurunya, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I.:

“Kalau saya hubungan dengan anak-anak itu ya dekat banget, yang penting mereka bisa menempatkan suatu hal tepat pada tempatnya. Kalau memang

¹⁸ Wawancara dengan guru PAI bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 09.45WIB

di sekolah kita sebagai seorang guru dengan murid, tapi kalau di luar kita bisa seperti temen, asal mereka tetep jaga etikanya.”¹⁹

Hal serupa didukung oleh Ibu Lutfi Enggar, S.Pd., selaku guru BK SMK Siang Tulungagung, beliau menjelaskan:

“Sikapnya anak sini tu ya lumayan bagus. Tidak ada anak yang kurang ajar dengan guru perempuan, tidak ada yang kurang sopan dengan para guru. Meskipun anak-anak itu dari inputnya aja sudah kurang tapi untuk kasar begitu tidak ada, kecuali anak-anak yang mungkin terlibat konflik dengan guru itupun jika anak sendiri sedang ada masalah pribadi yang dihadapinya. Tapi untuk kebiasaan seperti ini anak itu sopan.”²⁰

Seiring berjalannya waktu perkembangan IPTEK yang semakin meluas membuat pendidikan akhlak semakin berperan sangat penting dan menjadi hal yang utama dalam mengimbangi kemajuan zaman. Hal ini merupakan tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pemahaman kepada siswa agar memahami seberapa pentingnya akhlak dalam kehidupan. Pemberian pemahaman mengenai pentingnya pendidikan akhlak terhadap siswa merupakan salah satu usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menyadarkan siswa mengenai akhlak, agar siswa sendiri dapat berubah kearah yang lebih baik sesuai kesadaran dirinya sendiri.

Pentingnya pendidikan akhlak dijelaskan oleh salah satu siswa SMK Siang Tulungagung. Saat jam istirahat peneliti menemui salah satu siswa dan melakukan wawancara di perpustakaan, melalui salah satu pertanyaan dari peneliti ia menjelaskan:

¹⁹ Wawancara dengan bapak guru PAI Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I pada tanggal 30 Januari 2016 pukul 09.45WIB

²⁰ Wawancara dengan guru BK Ibu Lutfi Enggar Fitri, S.Pd pada tanggal 06 Februari 2016 pukul 09.00WIB

“Menurut saya pendidikan akhlak itu sangat penting karena pendidikan akhlak untuk memberi pengetahuan tentang bagaimana akhlak yang baik itu.”²¹

Mengenai pentingnya pendidikan akhlak juga diperjelas oleh beberapa guru PAI di SMK Siang Tulungagung. Dijelaskan bahwa pendidikan akhlak yang baik itu apabila akhlak tersebut dapat berimbans dan menghasilkan akhlak yang terpuji. Seperti yang disampaikan oleh bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I.:

“Pendidikan akhlak itu sangat penting, karena merupakan hasil dari suatu pendidikan agama Islam. Jadi PAI kalau belum berimbans pada akhlak terpuji maka ya menurut saya pendidikan agama islam kurang sukses.”²²

Hal senada disampaikan pula oleh guru PAI SMK Siang yang lainnya, beliau menuturkan bahwa:

“Menurut saya cukup penting. Karena setelah pendidikan anak dari guru-guru ataupun pendidikan di sekolah ini, dimana disaat di sekolah anak mau gak mau harus mengikuti peraturan di sekolah. Sehingga guru PAI itu memiliki peran yang begitu penting dalam pendidikan akhlak terhadap anak, hingga anak itu bisa menerapkannya dalam keseharian. Kalau menurut saya pendidikan akhlak itu pendidikan yang bersifat persuasif, yang secara face two face. Misalkan gini kebetulan saya juga jadi wali kelas, jika ada anak membolos saya langsung panggil kedua orang tuanya dan anak itu saya hadapkan dan saya langsung tanyai kenapa membolos dan lain-lainnya. Jadi seperti itu proses internalisasi pemahaman akhlak yang saya lakukan ke anak itu.”²³

Pendidikan akhlak merupakan hal yang paling penting dan utama dalam kehidupan siswa. karena dengan melalui akhlak inilah siswa dapat menjaga dan membentengi dirinya dari hal-hal yang negatif. Pernyataan

²¹ Wawancara dengan siswa kelas XI-TPm Muhammad Asngari pada tanggal 13 Januari 2016 pukul 09.30WIB.

²² Wawancara dengan guru PAI bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 09.45WIB

²³ Wawancara dengan bapak guru PAI Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I pada tanggal 30 Januari 2016 pukul 09.45WIB

inipun diperkuat oleh guru Bimbingan Konseling SMK Siang saat peneliti temui di ruangnya, beliau menjelaskan:

“Menurut saya anak hanya pintar itu tidak cukup. Mungkin kalau kita membicarakan orang-orang pintar itu mungkin banyak sekali, kita itu kadang memberikan contoh pada anak-anak itu tentang orang-orang pintar namun ternyata mereka akhlaknya sangat buruk. Percuma pintar tanpa akhlak. Jadi akhlak itu berada di garis paling depan, akhlak nomor satu. Makanya kalau ada anak terlambat sangat sering kita terus tegur. Pokok menurut saya akhlaklah yang paling utama.”²⁴

Melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan di SMK Siang Tulungagung, peneliti dapat mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap siswa, dan hal ini sesuai dengan fokus pertama yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMK Siang Tulungagung.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Motivator

Motivasi merupakan hal yang pokok dalam aspek kehidupan maupun pembelajaran. Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, begitu pula yang terjadi pada seorang siswa. Dalam aspek pembelajaran secara emosional tentunya seorang siswa membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan ataupun semangat dalam proses pendidikan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat pada diri siswa itu sendiri, namun juga dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh siswa, bahkan

²⁴ Wawancara dengan guru BK Ibu Lutfi Enggar Fitri, S.Pd pada tanggal 06 Februari 2016 pukul 09.00WIB

dalam pembinaan akhlak pada siswa juga membutuhkan motivasi dari seorang guru khususnya dari guru PAI.

Dalam memberikan pembinaan akhlak pada siswa seorang guru PAI dapat memberikan motivasi pada siswa setiap kapanpun. Sebagai motivator hendaknya seorang guru PAI mampu membantu siswa dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk menyadarkan siswa mengenai pentingnya akhlak, serta siswapun dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut diperkuat saat peneliti melakukan wawancara dengan bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I., beliau menjelaskan:

“Agar anak tetap menerapkan akhlaknya di kehidupan sehari-hari tentunya kita ketika memberikan motivasi itu kita berbicara mengenai hubungan mereka dengan Tuhan bahwa pendidikan agama itu tidak hanya formalitas dalam pendidikan Islam di sekolah, namun sebenarnya pendidikan agama itu sendiri harus dialami, dihayati dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi urusan agama itu tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tapi juga pengamalannya.”²⁵

Disamping itu mengenai pemberian motivasi kepada siswa dituturkan pula oleh guru PAI lainnya. Saat peneliti melakukan wawancara dengan bapak Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I., beliau menjelaskan:

“Kalau untuk memberi motivasi itu gini, kadang saya itu mengarahkan ke anak-anak itu tentang masa depan mereka, jarang saya mengarahkan pada yang bersifat agama dalam artian jika bersifat agama itu sudah saya masukkan dalam materi pembelajaran saya. Kalau saya itu lebih pada menyadarkan mereka, memberi kesadaran pada anak terhadap tanggungjawab mereka. Soalnya dilihat dari *basic* mereka itu seperti itu, jadi saya tidak bisa terlalu memaksa dan menekan mereka, karena

²⁵ Wawancara dengan guru PAI bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 09.45WIB

pemahaman mereka masih kurang. Ya intinya saya itu tetap mengajak pada hal-hal yang lebih baik dan memberi semangat mereka. Bahkan terkadang saya itu bilang seperti ini ke anak-anak “cah, tugasnya manusia itu ada dua. Terkait dengan vertical dan horizontal. Jadi Abdulloh itu artinya kalian jadi hambanya Alloh. Kalian itu sebagai khalifah, kalian bekerja itu juga untuk masa depan kalian, itupun sampai nanti ya tetep pakai ilmu. Dan saat nanti kalian sudah berkeluarga, memiliki tanggungjawab dan sebagainya itu tetep pakai ilmu. Kalian mencari ilmu, uang itu bisa dicari melalui sekolah, kerja, kemampuan, kompetensi, ketrampilan dan sebagainya itu bisa kalian mencarinya. Itu yang secara horizontal. Kalau sekarang yang vertical yang kaitannya dengan Allah bagaimana dengan kalian. Yang jelas kalian harus sholat, puasa, zakat, shodaqoh, dsb. Itu yang hubungannya dengan Allah. Berdosa dengan sesama mungkin itu masih bisa untuk termaafkan bahkan Allahpun juga akan mengampuni. Tapi kalau dosa kepada Allah akan dapat balasan, misalkan kalian tidak sholat, tidak puasa balasannya seperti apa, semua itu ada feedbacknya” itu kalau untuk siswa sebagai pemahaman mereka.”²⁶

Guru Bimbingan Konseling SMK Siang Tulungagung pun mendukung mengenai pemberian motivasi kepada siswa. Beliau menjelaskan mengenai pemberian motivasi yang telah dilakukannya:

“Kalau motivasi dari saya itu yang jelas kedisiplinan karena saya selaku guru BK. Jika anak-anak yang telat saya terus mengingatkan mereka, bahkan hampir tiap hari saya dan para guru lainnya terus tak henti-hentinya memberi teguran bagi mereka. Karena apa disiplin yang lemah kalau kita motivasi kan ya anak baik dimotivasi akan jadi lebih baik lagi, dan bagi yang belum mereka akan terus berusaha, dan disini semua guru terus saja untuk selalu mengingatkan. Dan kalau sudah dimotivasi ujung-ujungnya nanti kita mendapatkan supply yang baik. Bahkan untuk kelas 3 pun itu khusus kita memberikan pendekatan-pendekatan mengenai misalkan tes kerja, apabila tidak ketrima lulus ada tes besok ikut lagi. Jadi ada dorongan khusus dari guru kepada anak.”²⁷

Mengenai pemberian motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa ditanggapi pula oleh salah satu siswa SMK Siang Tulungagung, ia mengungkapkan:

²⁶ Wawancara dengan bapak guru PAI Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I pada tanggal 30 Januari 2016 pukul 09.45WIB

²⁷ Wawancara dengan guru BK Ibu Lutfi Enggar Fitri, S.Pd pada tanggal 06 Februari 2016 pukul 09.00WIB.

“Seperti saat mengajar itu terkadang guru agama itu menjelaskan mengenai kehidupan di masyarakat jadi beliau itu memotivasi dan kadang bercerita juga mengenai realita sekarang itu seperti apa gitu, jadi kami itu jadi semangat.”²⁸

Hal ini didukung dari hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di kelas TKR pada saat proses belajar-mengajar. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa sebelum memulai pelajaran pendidikan agama, salah satu guru pendidikan agama Islam memberikan review kepada peserta didik mengenai materi sebelumnya, dan juga memberikan motivasi dengan bercerita mengenai kehidupan masyarakat ataupun realita yang sedang terjadi saat ini, yang dikaitkan dengan materi pembelajaran.²⁹

Peran seorang guru dalam pemberian motivasi kepada siswa tidak hanya melalui nasehat maupun dukungan, namun seorang guru juga dapat memotivasi siswa dengan menjadikan dirinya sebagai teladan dan panutan yang baik untuk siswanya.

Sebagai panutan, tentunya penampilan pribadi guru dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi sorotan oleh para siswanya sebagai orang yang dijadikan contoh dalam lingkungan sekolah.

Dari sinilah peran guru PAI sebagai pemberi motivasi terhadap pembinaan akhlak sangat mendukung untuk kesadaran dari siswa itu sendiri. selain itu guru PAI juga harus mampu membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan dan standar perilakunya. Pernyataan tersebut

²⁸ Wawancara dengan siswa X-TPm Fahmi Latif pada tanggal 13 Januari 2016 pukul 10.30WIB.

²⁹ Observasi dan dokumentasi pada tanggal 30 Januari 2016 pukul 10.30WIB

sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I, beliau menambahkan:

“Disamping itu untuk pendidikan akhlak yang diluar pembelajaran menurut saya ya adanya motivasi, dengan kita mendidik anak secara akhlak itu dengan cara memberikan contoh kepada anak, jadi guru itu sendiri menjadi pelaku sehingga baik diluar maupun didalam bisa menjadi contoh, suri tauladan yang baik.”³⁰

Hal serupa mengenai pemberian contoh terhadap siswa diperkuat pula oleh Ibu Dra.Ida Sananti, beliau menjelaskan:

“Pemberian motivasi dari guru itu bermacam-macam, namun pada dasarnya secara langsung guru juga harus bisa menjadi panutan untuk anak-anak. Guru bisa memberikan contoh yang baik bagi anak. Misalkan guru tidak datang terlambat datang ke sekolah, dan ini secara tidak langsung mengajarkan anak untuk bersikap disiplin. Untuk selanjutnya bentuk motivasinya yaitu guru itu seharusnya memperlakukan seluruh siswanya secara sama, dalam artian tidak membanding-bandingkan dengan anak satu dengan anak yang lain atau bahkan membandingkan dengan anak yang di sekolah Negeri.”³¹

Pernyataan tersebut dibuktikan langsung oleh peneliti saat peneliti melakukan observasi di SMK Siang Tulungagung pada hari Rabu tanggal 13 Januari 2016. Saat itu peneliti datang ke SMK Siang pada pukul 06.30WIB. Dalam observasi tersebut peneliti mengamati bahwa para guru SMK Siang Tulungagung tidak ada yang terlambat datang ke sekolah. Para guru berusaha datang lebih awal yang secara tidak langsung menjadi panutan dan memberi contoh kepada siswanya untuk tidak datang terlambat.³²

³⁰ Wawancara dengan guru PAI bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 09.45WIB

³¹ Wawancara dengan Ibu Dra.Ida Sananti selaku WaKaSek pada tanggal 06 Januari 2016 pukul 09.00WIB

³² Observasi pada tanggal 13 Januari 2016 pukul 06.30WIB

Melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan di SMK Siang Tulungagung, peneliti dapat mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap peserta didik, dan hal ini sesuai dengan fokus kedua yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMK Siang Tulungagung

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Evaluator

Dalam aspek pembelajaran evaluasi atau penilaian merupakan suatu hal yang sangat kompleks dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Melalui evaluasi inilah seorang guru dapat mengetahui mana yang perlu diperhatikan dan diperbaiki. Adanya evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Dalam artian apakah ada perubahan atau tidak yang terdapat dalam diri seorang siswa. Pembelajaran sangat membutuhkan evaluasi atau penilaian, karena dengan evaluasi merupakan proses untuk menetapkan kualitas dan keberhasilan dalam belajar, serta dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan evaluasi tidak hanya membahas mengenai aspek kognitif saja, namun juga dalam aspek afektif dan psikomotorik yakni yang berkaitan dengan tingkah laku siswa. Dalam hal ini peran guru sebagai evaluator turut serta dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap para siswa.

Adapun dalam pembinaan akhlak guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam memberikan evaluasi. Sebagai evaluator guru

Pendidikan Agama Islam perlu melakukan penilaian terhadap siswa mengenai akhlak maupun tingkah laku yang dilakukan oleh siswanya di dalam lembaga pendidikan.

Mengenai hal tersebut guru PAI SMK Siang Tulungagung menyatakan bahwa pentingnya peran guru dalam melakukan evaluasi terhadap siswa. Sebagaimana bapak Kurnia Setyo budi, S.Pd.I., menyatakan:

“Menurut saya akhir dari pendidikan agama islam, dianggap sebagai guru yang sukses dalam artian mengajarkan, sehingga mengevaluasi dalam pembelajaran tersebut hasilnya adalah akhlak terpuji. Artinya penilaian akhlak ya sulit karena sangat fleksibel. Tetapi ketika anak itu taat, akhlaknya bagus itu menurut saya ya sukses dalam pendidikan agama islam. indikatornya ya salah satunya ya guru sendiri yang dari mata pelajaran lain tidak terlalu mengeluh terhadap kenakalan ataupun sikap yang terjadi di sekolah tersebut. Tujuan dari penilaian sendiri adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak.”³³

Saat peneliti melakukan wawancara kembali dengan guru PAI lainnya, bapak Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I., mengungkapkan:

“Kalau saya dalam penilaian itu yang saya lihat terutama pada anaknya, bagaimana cara dalam berpakaian, bersikap, berkomunikasi, pemahaman mereka tentang masalah. Kadang kalau saya sebelum pembelajaran saya kasih review dan anak-anak saya suruh mengkritisi atau memberi tanggapan. Bagaimana tanggapan mereka dilihat dari pola pikir mereka, paham atau tidak jadi seperti itu.”³⁴

Disisi lain bapak Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I., menambahkan kembali mengenai bentuk dalam melakukan evaluasi terhadap siswa di SMK Siang Tulungagung, beliau menjelaskan:

³³ Wawancara dengan guru PAI bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 09.45WIB

³⁴ Wawancara dengan bapak guru PAI Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I pada tanggal 30 Januari 2016 pukul 09.45WIB

“Menurut saya kalau untuk bentuk riilnya dari evaluasi secara tertulis itu ya apakah anak ini berubah akhlaknya. Kemudian mengenai cara berpakaian juga. Jadi saya mendapat penilaian tentang mereka ya tentang cara berpakaian, cara berbicara, cara mengajukan pendapat mereka ada perubahan tidak dalam hal itu.”³⁵

Dalam melakukan evaluasi terhadap pembinaan akhlak siswa di SMK Siang Tulungagung ada kerjasama antara guru PAI dengan guru Bimbingan Konseling. Hal ini seperti penuturan bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I, dalam wawancara ini beliau kembali menambahkan:

“Penilaian yang diberikan kepada siswa itu dilihat dari tingkah laku siswa itu sendiri. Bahkan antara guru PAI dengan guru BK ada kerjasama yaitu dengan adanya penilaian budi pekerti. Bentuk penilaian tersebut secara tertulis, tetapi memang ya dari budi pekerti itu sendiri.”³⁶

Hal serupa dijelaskan pula oleh bapak Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I., beliau menjelaskan:

“Iya memang ada kerjasama dengan guru BK/PB. Tapi kalau itu gini kita guru PAI berkonsultasi dengan guru BK terkait dengan permasalahan kelas, ataupun permasalahan yang lainnya. Misalkan begini guru BK mengatasi siswa yang nakal, membolos, tapi di lain itu guru BK bilang atau minta bantuan ke guru PAI untuk ada pembenahan dari wali kelasnya. Jadi disikronkan antara wali kelas dengan guru agama. Mungkin dengan adanya kerjasama tersebut sehingga dalam pemecahan permasalahan anak itu dimusyawarahkan dengan guru BK juga jika memang harus ada panggilan orangtua itu model-model kerjasama dalam menangani dan menanggulangi kenakalan remaja khususnya yang berkelahi, membolos, merokok seperti itu. Guru BK meminta pada guru agama untuk memberikan pemahaman terkait dengan kejadian di kelas dengan mengaitkan kedalam agama.”³⁷

Pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa guru PAI SMK Siang Tulungagung mengenai penilaian yang diberikan kepada siswa serta dengan

³⁵ Wawancara dengan bapak guru PAI Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I pada tanggal 30 Januari 2016 pukul 09.45WIB

³⁶ Wawancara dengan guru PAI bapak Kurnia Setyo Budi, S.Pd.I pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 09.45WIB

³⁷ Wawancara dengan bapak guru PAI Fendi Cahyo Susilo, S.Pd.I pada tanggal 30 Januari 2016 pukul 09.45WIB

adanya kerjasama tersebut diperkual oleh guru Bimbingan Konseling SMK

Siang Tulungagung, beliau mengungkapkan:

“Iya penilaian itu selalu ada, setiap UTS saya berikan kurikulum kemudian meskipun ujian sudah selesai pengembangan diri tidak ada ujian kami tetep memberikan nilai kan nanti di rapotnya masuk pada pengembangan diri dan itu minimal dapat B. dan jika anak itu nanti kita tulis D anak itu tidak naik kelas tidak bisa lulus, namun ada buku pribadi dalam memberikan penilaian. Dan dalam penilaian diadakan kerjasama antara guru agama dengan memberikan angket.”³⁸

Melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan di SMK Siang Tulungagung, peneliti dapat mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap siswa, dan hal ini sesuai dengan fokus ketiga yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMK Siang Tulungagung.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh, dapat dipaparkan penemuan penelitian sebagai berikut:

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru pendidikan agama Islam SMK Siang Tulungagung dan didukung oleh beberapa narasumber lainnya bahwa ditemukan bentuk-bentuk peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMK Siang Tulungagung sebagai edukator, motivator, dan evaluator bagi peserta didik sebagai berikut:

³⁸ Wawancara dengan guru BK Ibu Lutfi Enggar Fitri, S.Pd pada tanggal 06 Februari 2016 pukul 09.00WIB

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Edukator

Pada penelitian yang dilakukan di SMK Siang Tulungagung, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dalam membina akhlak remaja ada beberapa cara, yaitu diantaranya:

- a. Guru memberi penguatan pendidikan agama dalam pelajaran, yaitu dengan melalui pemberian informasi dan sumber-sumber yang kaitannya dengan akhlak, serta melalui pemberian tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa.
- b. Guru memberi pemahaman mengenai pentingnya agama, yaitu dengan memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan, masa depan siswa.
- c. Guru mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan diluar pembelajaran, seperti diadakannya lomba-lomba keagamaan (MTQ, pidato, kaligrafi, dll), pondok romadhon, pengadaan istighosah dan pengajian akbar.
- d. Guru membudayakan budaya religious terhadap siswa, yaitu dengan membudayakan bersalaman setiap pulang sekolah, menyapa saat berpapasan dengan guru, setiap masuk gerbang sekolah kendaraan tidak boleh dinaiki.
- e. Guru membiasakan berinfaq setiap jum'at yang bertujuan untuk membiasakan siswa untuk bersikap dermawan, peduli dengan sesama dan memiliki rasa keikhlasan.

- f. Guru membiasakan kedisiplinan bagi siswa bertujuan untuk menghargai waktu, yaitu dengan memberikan sanksi yang mendidik apabila siswa terlambat datang ke sekolah.
- g. Guru memberikan peringatan terhadap siswa agar tidak terjerumus pada hal buruk, yaitu dengan melakukan razia hp setiap pembelajaran di kelas, melakukan panggilan orangtua apabila siswa berbuat salah.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Motivator

Pada penelitian ini yang dilakukan di SMK Siang Tulungagung, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membina akhlak remaja di SMK Siang Tulungagung, yaitu:

- a. Guru memberikan pemahaman siswa mengenai hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan Allah.
- b. Guru memberi dorongan dan semangat yang membangun untuk masa depan siswa, yaitu dengan cara bercerita mengenai kehidupan di masyarakat dan realita pada saat kegiatan belajar-mengajar.
- c. Guru memberi kesadaran dan pemahaman terhadap siswa mengenai Pendidikan Agama Islam, bahwa siswa harus mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memaksa dan menekan siswa.
- d. Guru memberi panutan dan suri tauladan yang baik.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Evaluator

Pada penelitian ini yang dilakukan di SMK Siang Tulungagung, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator dalam membina akhlak remaja, yaitu:

- a. Guru melakukan penilaian melalui sikap dan ketaatan siswa saat mengikuti kegiatan belajar-mengajar.
- b. Guru melihat dari diri siswanya secara langsung, yaitu dengan cara dilihat dari cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berkomunikasi kepada teman sejawat dan terhadap gurunya. Serta guru melihat dari pola pikir dan pemahaman siswa terhadap suatu masalah, yaitu dengan cara melakukan review sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai, dan siswa disuruh untuk mengkritisi dan menanggapi.
- c. Guru PAI melakukan kerjasama dengan guru Bimbingan Konseling, misalnya dengan membuat buku pribadi tentang sikap siswa, melakukan panggilan orangtua.

C. Analisis Data

Berdasarkan dari temuan data diatas, selanjutnya peneliti menganalisis temuan data tersebut sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Edukator

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, guru memberi penguatan pendidikan agama dalam pelajaran, yakni dengan melalui pemberian

informasi dan sumber-sumber yang kaitannya dengan akhlak, serta melalui pemberian tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa.

Temuan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI di SMK Siang Tulungagung, yaitu bapak Kurnia Setyo Budi dan bapak Fendi Cahyo Susilo. Hasil wawancara dengan bapak Kurnia yaitu dalam mendidik akhlak siswa beliau memberikan informasi-informasi dan sumber-sumber mengenai akhlak. Selain itu beliau juga memberikan tugas-tugas pelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki rasa tanggungjawab atas tugas yang telah diberikan. Sedangkan dari bapak Fendi menjelaskan bahwa dalam pendidikan akhlak beliau memberikan penguatan pendidikan akhlak dalam kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, melalui temuan pertama ini dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak siswa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai edukator (pendidik) yaitu dengan memberikan penguatan pendidikan akhlak dalam pembelajaran. Dalam hal ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh dan memahami sepenuhnya mengenai pendidikan akhlak dengan melalui materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu pendidikan akhlak tersebut dapat berupa pemberian informasi dan sumber mengenai akhlak yang berguna untuk menambah wawasan akhlak kepada siswa, dan juga dengan pemberian tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih

siswa lebih dapat bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh guru.

Temuan penelitian yang *Kedua*, guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya agama kepada siswa, yaitu dengan memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan dan masa depan siswa.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI di SMK Siang Tulungagung yaitu bapak Fendi Cahyo Susilo, beliau menjelaskan bahwa pemahaman agama siswa di SMK Siang itu masih kurang, maka dari itu dengan melihat hal tersebut khususnya dari guru PAI lebih memperhatikan dan mengajari agama terhadap siswa dari hal-hal yang terkecil. Jadi dalam mendidik siswa guru PAI lebih menekankan dalam memberikan pemahaman-pemahaman kepada siswa, dan juga yang berkaitan dengan materi. Selain itu dalam pendidikan akhlak yang masuk dalam pembelajaran, guru PAI lebih berusaha untuk memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan dan masa depan siswa, serta tentang pentingnya agama, misalnya pendidikan mengenai solusi mengatasi pergaulan bebas yang hanya memiliki satu solusi yaitu agama. Jadi dalam hal ini guru PAI menjadikan agama harus benar-benar menjadi pemahaman yang utuh terhadap siswa.

Melalui temuan yang kedua ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap siswa guru PAI memberikan pemahaman yang utuh terhadap siswa. Hal ini disebabkan karena pemahaman agama beberapa siswa di SMK Siang ada yang masih kurang,

maka dari itu guru lebih berusaha untuk mengajari siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama meski dari hal-hal terkecil yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa tersebut, seperti mengajari berwudhu yang baik, tentang bacaan sholat, dan mengajari membaca al-Qur'an. Selain itu dalam pemberian materi akhlak dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih menekankan mengenai pentingnya pembelajaran agama, dimana agama dapat menjadi suatu solusi dalam hal-hal yang akan menjerumuskan para siswa khususnya dalam usia remaja, salah satunya mengenai pergaulan bebas yang banyak menimpa pada usia remaja. Guru PAI SMK Siang berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan pemahaman yang dapat diterima oleh siswa secara menyeluruh. Selain itu, karena pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dan paling utama. Suatu kepandaian apabila tidak diimbangi dengan akhlak yang baik tidak akan bisa seimbang, bahkan hal tersebut bisa jadi dapat menjerumuskan diri sendiri pula. Selain itu hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam apabila belum berimbang dan belum menghasilkan akhlak yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum dapat dianggap berhasil. Dan melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Siang para guru PAI telah berusaha secara optimal untuk mencetak siswa yang tidak hanya berhasil dalam pengetahuannya saja, namun juga mencetak siswa yang berakhlakul karimah.

Temuan penelitian yang *Ketiga*, guru mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar pembelajaran, seperti diadakannya lomba-lomba

keagamaan (MTQ, pidato, kaligrafi, dll), pondok romadhon, pengadaan istighosah dan pengajian akbar.

Temuan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru PAI yaitu bapak Kurnia Setyo Budi, bapak Fendi Cahyo Susilo, dan ibu Mufatiroh. Hasil wawancara dengan bapak Kurnia menjelaskan bahwa dari guru PAI juga mencoba untuk memasukkan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diluar pembelajaran, seperti lomba-lomba keagamaan. Hasil wawancara dengan bapak Fendi, beliau menjelaskan bahwa mengenai kegiatan di luar sekolah yang bertujuan untuk mengatasi kenakalan remaja, biasanya para guru PAI mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif, misalnya diadakannya istighosah yang dilakukan secara *continue* saat siswa akan menghadapi Ujian Nasional, selain itu kegiatan keagamaan yang diadakan saat Peringatan Hari Besar Islam. Dijelaskan pula terkadang juga diadakan Porseni remaja yang dilakukan ketika siswa selesai Mid Semester, dan dari banyaknya kegiatan yang diadakan adapula kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti lomba tilawatil Qur'an, pidato, dan lain sebagainya. Serta dari hasil wawancara dengan ibu Mufatiroh, beliau menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI itu seperti pada saat kegiatan bulan Romadhon yang diisi dengan ceramah-ceramah oleh bapak atau ibu guru sendiri yang berkaitan dengan materi akhlak. Disamping itu juga adanya kegiatan pada saat PHBI dengan diadakan beberapa lomba keagamaan seperti MTQ, Pidato, dan juga Kaligrafi. Adapula kegiatan pada saat acara Maulud Nabi

yang diadakan dalam bentuk pengajian akbar yang diisi tausiyah dari pihak luar. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada saat acara Maulud Nabi yang diadakan di SMK Siang Tulungagung pada hari Sabtu, 09 Januari 2016.

Melalui temuan yang ketiga ini dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pendidikan akhlak guru Pendidikan Agama Islam SMK Siang Tulungagung juga dapat melakukannya dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan penunjang dan sarana guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pendidikan akhlak. Dalam hal ini kegiatan tersebut dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih memperkenalkan agama secara menyeluruh terhadap siswa. Pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan oleh guru saat pembelajaran saja, namun dengan diadakannya kegiatan keagamaan tersebut juga dapat sebagai sumber pendidikan akhlak yang diperoleh siswa dari luar pembelajaran. Maka dari itu, siswa tidak hanya memperoleh pendidikan akhlak di dalam materi pembelajaran saja, namun juga dapat memperoleh pendidikan tersebut dari kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMK Siang Tulungagung melalui beberapa agenda, diantaranya saat bulan Romadhon, Peringatan Hari Besar Islam, dan juga Maulud Nabi. Pada agenda-agenda tersebut guru Pendidikan Agama Islam SMK Siang mengadakan lomba-lomba keagamaan, seperti Tilawatil Qur'an, Pidato, Kaligrafi, dan lain sebagainya. Bahkan juga mengadakan Istighosah secara rutin setiap akan mengadakan ujian, dan diadakan pula pengajian

akbar. Dari beberapa kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat memberikan pendidikan akhlak yang sesuai terhadap kebutuhan siswa saat ini. Maka dari itu, guru tidak hanya memberikan pendidikan akhlak melalui materi saja, namun dengan melalui kegiatan keagamaan tersebut siswa tidak hanya menerima pendidikan akhlak secara monoton, tetapi juga siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat menambah wawasan dan juga pengalaman.

Temuan penelitian yang *Keempat*, guru membudayakan budaya religious terhadap siswa, yaitu dengan membudayakan bersalaman setiap pulang sekolah, menyapa saat berpapasan dengan guru, setiap masuk gerbang sekolah kendaraan tidak boleh dinaiki.

Temuan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Fendi Cahyo Susilo. Dari hasil wawancaranya beliau menjelaskan bahwa sebenarnya guru PAI sendiri dan beberapa guru lain telah membudayakan bersalaman ketika pulang sekolah di saat jam pelajaran terakhir, selain itu membiasakan siswa saat memasuki gerbang sekolah harus turun dari kendaraan dan juga membiasakan mengucapkan salam kepada bapak/ibu guru ataupun menyapa bahkan meskipun hanya sekedar senyum dan menundukkan kepala kepada bapak/ibu guru. Hal ini dapat diperkuat pula oleh observasi yang dilakukan peneliti di SMK Siang pada hari Rabu tanggal 13 Januari 2016 pada pagi hari disaat siswa datang ke sekolah dan observasi pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2016 di kelas TSM.

Melalui temuan yang keempat dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap siswa SMK Siang Tulungagung guru Pendidikan Agama Islam berusaha menciptakan budaya religious. Budaya religious yang diciptakan di SMK Siang ini yaitu siswa dibiasakan berjabat tangan saat pulang sekolah, siswa harus turun dari kendaraan saat memasuki dan keluar dari gerbang sekolah, dan siswa dibiasakan menyapa para guru. Dengan adanya budaya religious tersebut diharapkan dapat membiasakan siswa untuk bersikap baik dan santun terhadap guru maupun orang yang lebih tua, dan hal ini dapat dimulai dari lingkungan sekolah.

Temuan penelitian yang *Kelima*, guru membiasakan berinfaq setiap jum'at yang bertujuan untuk membiasakan siswa untuk bersikap dermawan, peduli dengan sesama dan memiliki rasa keikhlasan.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Siang, yaitu bapak Fendi Cahyo Susilo dan bapak Kurnia Setyo Budi. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Fendi, yaitu beliau menjelaskan bahwa selain banyaknya kegiatan keagamaan yang diadakan di SMK Siang ada satu kegiatan yang menunjang pembinaan akhlak yaitu dengan diadakannya berinfaq yang dilakukan setiap hari jum'at. Dan dengan adanya infaq tersebut siswapun juga banyak yang antusias. Dan hasil wawancara dengan bapak Kurnia, beliau menjelaskan bahwa guru PAI selalu membiasakan siswa SMK Siang untuk berinfaq setiap hari jum'at, diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut bertujuan agar siswa terbiasa melaksanakan perilaku-perilaku secara agamis.

Melalui temuan yang kelima dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pendidikan akhlak guru Pendidikan Agama Islam dapat membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang bersifat agamis. Salah satunya dengan diadakannya berinfaq. Dengan adanya infaq tersebut dapat mendidik siswa untuk memiliki sikap dermawan, sifat ikhlas dalam memberi dan solidaritas terhadap orang lain, peduli dengan sesama dan juga memiliki rasa empati terhadap orang yang membutuhkan.

Temuan penelitian yang *Keenam*, guru membiasakan kedisiplinan bagi siswa bertujuan untuk menghargai waktu, yaitu dengan memberikan sanksi yang mendidik apabila siswa terlambat datang ke sekolah.

Temuan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Siang Tulungagung yaitu bapak Kurnia Setyo Budi dan bapak Fendi Cahyo Susilo. Dalam wawancara dengan bapak Kurnia beliau menjelaskan bahwa dizaman yang seperti ini pemberian hukuman yang keras terhadap siswa itu tidak tepat, namun ada beberapa tindakan-tindakan yang merupakan *punishment* yang dijadikan sebagai peringatan. Seperti halnya dengan adanya hukuman bagi siswa yang telat, karena kedisiplinan waktu juga termasuk dalam pendidikan akhlak. Sedangkan menurut penjelasan dari bapak Fendi, beliau menjelaskan bahwa bagi siswa yang terlambat selalu ada hukumannya, namun hukuman tersebut juga dapat mendidik siswa. Selain itu bagi siswa yang terlambat, sebelum masuk kelas siswa harus meminta tanda tangan dulu kepada guru piket dan saat meminta tanda

tangan disertai bersalaman dan meminta maaf kepada guru piket maupun guru yang mengajar di kelasnya pada saat itu.

Melalui temuan penelitian keenam dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak siswa pendidikan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Siang yaitu dengan membiasakan siswa untuk bersikap disiplin. Dalam membiasakan kedisiplinan tersebut pihak guru dengan memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa, yang bertujuan agar siswa sadar dan tidak mengulanginya. Kedisiplinan merupakan suatu hal yang kecil namun sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan juga termasuk dalam pendidikan akhlak siswa, karena dengan adanya kedisiplinan dapat membiasakan siswa untuk menghargai waktu, tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi diharapkan siswa dapat menghargai waktu dalam segala aktivitas dan dimanapun tempatnya.

Temuan penelitian yang *Ketujuh*, guru memberikan peringatan terhadap siswa agar tidak terjerumus pada hal buruk.

Temuan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan di dukung oleh beberapa guru lainnya di SMK Siang yaitu ibu Mufatiroh, ibu Lutfi Enggar dan ibu Ida Sananti. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mufatiroh, beliau mengungkapkan bahwa terkadang dari guru PAI tidak henti-hentinya memberikan pengarahan kepada anak mengenai mana hal yang benar dan mana yang salah. Dan kadang-kadang beliaupun dan bahkan seluruh guru sebelum pembelajaran dimulai, selalu mengadakan razia hp terhadap anak yang tujuannya untuk mewaspadai

apabila kemungkinan di hp anak ditemukan ada gambar atau video yang tak semestinya. Menurut ibu Ida Sananti beliau menjelaskan bahwa para guru selalu mengadakan razia hp, rokok pada anak-anak. Dan hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan pada saat KBM. Jika apabila ditemukan hal-hal yang tidak semestinya pada anak, maka langsung ditindaklanjuti oleh sekolah. Kemungkinan anak akan mendapatkan sanksi dan dari pihak guru juga akan melakukan panggilan pada orangtua anak. Hasil wawancara dari ibu Lutfi, beliau menjelaskan bahwa untuk contoh pembinaan kepada anak yang secara langsung misalnya seperti anak tidak memasukkan baju, itu langsung ditegur oleh guru, anak tidak masuk sekolah, anak terlibat pergaulan seks bebas seperti dari pihak guru menemukan video porno, guru langsung melakukan pembinaan terhadap anak. Usaha pembinaan yang dilakukan dari pihak guru awalnya ditegur terlebih dahulu, namun kalau pihak guru menemukan ada video porno pada hp anak, pihak sekolah langsung memanggil orangtua anak, agar orang tua mengetahui dan orang tua bisa diajak kerjasama dengan pihak sekolah sekolah untuk melakukan pembinaan.

Melalui temuan penelitian yang ketujuh dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak siswa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik guru memberikan pula pendidikan yang bersifat secara langsung dengan melalui peringatan-peringatan dan teguran apabila siswa berbuat hal yang tidak baik. Peringatan tersebut bertujuan agar guru Pendidikan Agama Islam selalu mewaspadaai dengan adanya hal-hal negatif yang akan

mempengaruhi siswa melalui berbagai perantara. Dan dari sinilah peran guru dalam menerapkan pembinaan akhlak dengan menghimbau siswa untuk tidak terjerumus pada hal yang buruk dan agar siswa dapat membedakan dan melakukan hal yang baik untuk dirinya dan orang lain.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Motivator

Melalui penelitian di lapangan, pada fokus kedua dapat ditemukan beberapa temuan penelitian. *Pertama*, guru memberikan pemahaman siswa mengenai hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan Allah.

Temuan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Siang Tulungagung yaitu bapak Kurnia Setyo Budi dan bapak Fendi Cahyo Susilo. Hasil wawancara dengan bapak Kurnia, beliau menjelaskan bahwa ketika memberikan motivasi guru PAI perlu berbicara mengenai hubungan siswa dengan Tuhannya tentang adanya pendidikan agama yang tidak hanya sebagai formalitas dalam pendidikan Islam di sekolah, namun pendidikan agama harus perlu didalami, dihayati dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi bahwa urusan agama itu tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pengamalan siswa. Dan hasil wawancara dengan bapak Fendi, beliau menjelaskan bahwa terkadang beliau memberitahu seperti ini ke anak-anak, “tugasnya manusia itu ada dua. terkait dengan vertical dan horizontal. Hidup manusia itu menjadi Abdulloh yang artinya menjadi hambanya Alloh. Kalian itu sebagai khalifah, kalian bekerja itu juga untuk masa depan kalian, dan semua itu menggunakan ilmu.

Dan saat nanti kalian sudah berkeluarga, memiliki tanggungjawab dan sebagainya tetap memakai ilmu. Kalian mencari ilmu, uang itu bisa dicari melalui sekolah, kerja, kemampuan, kompetensi, ketrampilan dan sebagainya. Itu yang berkaitan secara horizontal. Namun kalau yang secara vertikal yang kaitannya dengan Allah bagaimana dengan tugas kalian terhadap Allah, yang berkaitan sholat, puasa, zakat, shodaqoh, dsb. Itu yang hubungannya dengan Allah. Berdosa dengan sesama mungkin masih bisa untuk termaafkan bahkan Allahpun juga akan mengampuni. Tapi kalau dosa kepada Allah akan dapat balasan, misalkan kalian tidak sholat, tidak puasa balasannya seperti apa, semua itu ada feedbacknya” seperti itulah motivasi untuk siswa sebagai pemahaman mereka.

Melalui temuan yang pertama dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak siswa peran guru sebagai motivator yaitu dengan melalui memberi pemahaman siswa yang hubungannya berkaitan dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini para guru Pendidikan Agama Islam SMK Siang memberikan pengarahan dan pemahaman mengenai pentingnya hubungan manusia terhadap Allah. Dimana hubungan manusia dengan Allah juga lebih penting dalam kehidupan manusia, karena di bumi ini manusia menjadi seorang hamba Allah yang senantiasa harus menjalankan tugasnya terhadap Allah. Serta menyadarkan siswa mengenai tujuan hidup sesungguhnya yang dilakukan oleh manusia di muka bumi ini, agar siswa dapat menerapkan dan mengamalkan sikap terpujinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui hal tersebut motivasi yang telah diberikan oleh guru

Pendidikan Agama Islam SMK Siang Tulungagung dapat diterapkan siswa secara optimal.

Temuan penelitian yang *Kedua*, guru memberi dorongan dan semangat yang membangun untuk masa depan siswa, yaitu dengan cara bercerita mengenai kehidupan dimasyarakat dan realita pada saat kegiatan belajar-mengajar.

Hasil temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Siang yaitu bapak Fendi Cahyo Susilo dan ditanggapi oleh salah satu siswa, Fahmi Latif. Hasil wawancara dengan bapak Fendi, beliau menjelaskan bahwa terkadang beliau mengarahkan anak-anak itu mengenai masa depan mereka. Kalau beliau lebih pada menyadarkan anak-anak, memberi kesadaran pada anak terhadap tanggungjawab mereka. Intinya beliau tetap mengajak pada hal-hal yang lebih baik dan memberi semangat anak-anak. Hasil wawancara dengan Fahmi, ia menjelaskan bahwa pada saat kegiatan belajar-mengajar terkadang guru agama menjelaskan mengenai kehidupan di masyarakat dan terkadang juga bercerita mengenai realita sekarang ini seperti apa, jadi dengan cara tersebut guru agama memotivasi anak-anak, sehingga mereka menjadi semangat belajar.

Melalui temuan penelitian yang kedua dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak siswa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator yaitu dengan memberikan semangat dan dorongan terhadap siswa dalam kegiatan belajar maupun dalam membangun kehidupan siswa. Dalam menciptakan semangat belajar siswa tentunya mengenai pembinaan akhlak,

guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan melalui beberapa cara, salah satunya dengan cara bercerita terhadap siswa mengenai kehidupan realita yang ada di sekitar. Dalam proses pembelajaran pun guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan motivasi mengenai akhlak, dimana dalam hal ini guru dapat menjelaskan dan memberi gambaran mengenai perkembangan kehidupan saat ini yang dialami oleh siswa itu sendiri.

Temuan penelitian *Ketiga*, guru memberi kesadaran dan pemahaman terhadap siswa mengenai Pendidikan Agama Islam, bahwa siswa harus mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memaksa dan menekan siswa.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Siang Tulungagung yaitu bapak Kurnia Setyo Budi dan bapak Fendi Cahyo Susilo. Hasil wawancara dengan bapak Kurnia, beliau menjelaskan bahwa pendidikan agama yang tidak hanya sebagai formalitas dalam pendidikan Islam di sekolah, namun pendidikan agama juga harus didalami, dihayati dalam kehidupan sehari-harinya. Dan hasil wawancara dengan bapak Fendi, beliau menjelaskan bahwa dalam memberi motivasi terkadang beliau mengarahkan ke anak-anak tentang masa depan mereka, beliau jarang mengarahkan anak-anak pada hal yang bersifat agama dalam artian karena hal-hal yang bersifat agama dimasukkan dalam materi pembelajaran PAI. Karena dilihat dari *basic* anak-anak yang seperti itu, jadi beliau tidak bisa terlalu memaksa dan menekan anak-anak, karena pemahaman anak-anak yang masih kurang.

Melalui temuan ketiga dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak siswa, guru dapat memberikan motivasi dengan cara menyadarkan mereka untuk menerapkan akhlak pada kehidupan sehari-harinya. Dalam menyadarkan siswa, guru Pendidikan Agama Islam tidak melakukan dengan cara penekanan maupun pemaksaan terhadap siswa, disebabkan karena guru sendiri memahami bahwa siswa memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda. Serta dalam menerapkan pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk memberi pemahaman mengenai agama dan mengajak siswa untuk menerapkan teori yang didapatkannya di sekolah untuk diaplikasikan pada lingkungan nyata yaitu kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan penelitian yang *Keempat*, guru memberi panutan dan suri tauladan yang baik.

Temuan ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Siang yaitu bapak Kurnia Setyo Budi. Hasil wawancara dengan bapak Kurnia, beliau menjelaskan bahwa untuk pendidikan akhlak yang diluar pembelajaran dengan adanya motivasi, dalam mendidik anak secara akhlak beliau melakukan dengan cara memberikan contoh kepada anak, jadi guru sendiri yang menjadi pelaku sehingga baik didalam maupun diluar sekolah bisa menjadi contoh, suri tauladan yang baik. Dan didukung oleh Wakasek SMK Siang yaitu ibu Ida Sananti, beliau menjelaskan bahwa dalam pemberian motivasi dari guru kepada anak itu bermacam-macam, namun pada dasarnya secara langsung guru juga harus bisa menjadi panutan untuk

anak-anak. Guru bisa memberikan contoh yang baik bagi anak. Misalkan guru tidak datang terlambat datang ke sekolah, dan ini secara tidak langsung mengajarkan anak untuk bersikap disiplin.

Melalui temuan penelitian keempat dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi terhadap siswa tidak hanya melalui nasehat maupun pemahaman kepada siswa saja, namun peran guru Pendidikan Agama Islam juga mampu memberikan motivasi melalui teladan ataupun contoh dari guru itu sendiri. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator tidak hanya memberikan dukungan dalam proses pembelajaran, tetapi juga berperan menjadi seorang sentral yang dapat memberikan pengaruh perubahan yang lebih baik terhadap siswa, salah satunya dengan menghargai waktu dengan cara bersikap disiplin. Hal tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa untuk mengikuti serta tanpa sengaja akan mengajarkan siswa untuk menghargai waktu pula.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Evaluator

Melalui penelitian di lapangan, pada fokus ketiga dapat ditemukan beberapa temuan penelitian. *Pertama*, guru melakukan penilaian melalui sikap dan ketaatan siswa saat mengikuti kegiatan belajar-mengajar.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Siang yaitu bapak Kurnia Setyo Budi, beliau menjelaskan bahwa akhir dari sebuah pendidikan agama Islam bahwa guru dapat dianggap sebagai guru yang sukses dalam mengajar apabila dalam melakukan evaluasi pembelajaran menghasilkan akhlak terpuji, yang berarti penilaian akhlak

bersifat fleksibel. Tetapi ketika anak taat dan akhlaknya bagus itu merupakan kesuksesan dalam pendidikan agama Islam. Tujuan dari penilaian sendiri adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak.

Melalui temuan yang pertama dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak siswa, peran guru sebagai evaluator melakukan penilaian melalui sikap dan ketaatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran di kelas guru tidak hanya memberikan pendidikan yang materi saja, namun juga dengan melakukan evaluasi proses pembelajaran tersebut, dimana hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman yang diperoleh oleh siswa. Begitu pula pada hal pembinaan akhlak, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai evaluator dalam mengetahui keberhasilan akhlak yang diperoleh siswa. Dalam mengetahui akhlak siswa pada proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi melalui sikap yang diwujudkan dengan bentuk ketaatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Temuan penelitian yang *Kedua*, guru melihat dari diri siswanya secara langsung, yaitu dengan cara dilihat dari cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berkomunikasi kepada teman sejawat dan terhadap gurunya. Serta guru melihat dari pola pikir dan pemahaman siswa terhadap suatu masalah, yaitu dengan cara melakukan review sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai, dan siswa disuruh untuk mengkritisi dan menanggapi.

Temuan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Siang yaitu bapak Fendi Cahyo Susilo, beliau menjelaskan bahwa dalam melakukan penilaian terutama beliau melihat pada kepribadian anak itu sendiri tentang bagaimana cara anak-anak dalam berpakaian, bersikap, berkomunikasi, dan pemahaman mereka tentang masalah. Terkadang sebelum pembelajaran beliau memberi review, kemudian menyuruh anak-anak untuk mengkritisi dan memberi tanggapan. Bagaimana tanggapan mereka dalam mengkritisnya dan dari situlah beliau melihat dari pola pikir dan pemahaman anak-anak mengenai hal tersebut.

Melalui temuan penelitian kedua dapat disimpulkan bahwa sebagai evaluator dalam pembinaan akhlak, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam menilai segala apa yang ada dalam diri siswa termasuk dalam hal berpakaian, berbicara, bersikap, dan berkomunikasi sehari-hari di dalam lingkup sekolah. Melalui hal ini guru dapat melihat kepribadian siswa dan dapat melakukan penilaian bagaimana akhlak yang dimiliki dari masing-masing siswanya. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan evaluasi melalui dengan pola pikir dan pemahaman yang dimiliki oleh siswa mengenai tanggapan dalam suatu permasalahan.

Temuan penelitian yang *Ketiga*, guru PAI melakukan kerjasama dengan guru Bimbingan Konseling, misalnya dengan membuat buku pribadi tentang sikap siswa, melakukan panggilan orangtua.

Temuan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Siang Tulungagung yaitu bapak Kurnia Setyo Budi, bapak Fendi

Cahyo Susilo, dan hal ini didukung oleh guru BK yaitu ibu Lutfi Enggar. Hasil wawancara dengan bapak Kurnia, beliau menjelaskan bahwa penilaian yang diberikan kepada siswa itu dilihat dari tingkah laku siswa itu sendiri. Bahkan antara guru PAI dengan guru BK ada kerjasama yaitu dengan adanya penilaian budi pekerti. Bentuk penilaian tersebut secara tertulis, tetapi memang ya dari budi pekerti itu sendiri. Hasil wawancara dengan bapak Fendi, beliau menjelaskan bahwa memang ada kerjasama antara guru PAI dengan guru BK. Misalkan saat guru PAI berkonsultasi dengan guru BK terkait dengan permasalahan kelas, ataupun permasalahan yang lainnya. Tugas dari guru BK mengatasi siswa yang nakal, membolos, namun selain itu guru BK juga memberitahu atau meminta bantuan ke guru PAI untuk ada pembenahan juga dari wali kelasnya. Jadi disikronkan antara wali kelas dengan guru agama dan BK. Guru BK meminta pada guru agama untuk memberikan pemahaman terkait dengan kejadian di kelas dengan mengaitkan kedalam agama. Dan dengan adanya kerjasama tersebut sehingga dalam pemecahan permasalahan anak itu dapat dimusyawarahkan dengan guru BK, bahkan jika memang harus ada panggilan orangtua. Dan begitulah model-model kerjasama dalam menangani dan menanggulangi kenakalan remaja khususnya yang berkelahi, membolos, merokok, dan lain-lain. Sedangkan hasil wawancara dengan bu Lutfi, beliau menjelaskan bahwa dari guru BK juga memberikan penilaian, dengan melalui kurikulum yang diberikan setiap UTS, meskipun pengembangan diri tidak ada ujian namun beliau tetap memberikan nilai yang nantinya di rapot masuk pada

pengembangan diri dan itu nilai minimal harus dapat B. dan jika anak mendapatkan nilai D anak itu tidak naik kelas atau tidak bisa lulus. Selain itu ada juga buku pribadi dalam memberikan penilaian terhadap sikap anak. Dan juga dalam penilaian tersebut diadakan kerjasama antara BK dengan guru agama dengan melalui pemberian angket.

Melalui temuan yang ketiga dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator juga didukung oleh guru Bimbingan Konseling dalam melakukan penilaian terhadap sikap ataupun akhlak siswa. Dalam melakukan penilaian tersebut diadakan kerjasama dengan tujuan agar karena adanya keterkaitan anatara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru BK, hal ini dapat diketahui bahwa guru BK sendiri juga bertugas dalam menangani siswa yang bermasalah. Bentuk kerjasama tersebut diwujudkan dalam bentuk pengadaan buku pribadi yang buku tersebut berisi mengenai segala perilaku yang dialami oleh siswa, dan juga dengan diadakannya musyawarah antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK dalam menangani siswa yang bermasalah dan memiliki kasus baik di dalam maupun di luar lingkup sekolah.